



**PENGARUH SSP TEMATIK INTEGRATIF TERHADAP PENINGKATAN KARAKTER
KEJUJURAN DAN KEPEDULIAN SISWA KELAS II SD**

Sri Haryati

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Tangerang. Jalan Perintis Kemerdekaan
I No. 33, Cikokol, Kecamatan Tangerang, Provinsi Banten, Indonesia.

Email: sri_haryati1990@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) tematik integratif terhadap peningkatan: (1) karakter kejujuran, dan (2) karakter kepedulian pada siswa kelas II SDN Karet 1 Sepatan Tangerang. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan rancangan penelitian *nonequivalent-groups pretest-posttest design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas II SDN Karet 1 Sepatan Tangerang yang terdiri atas empat rombongan belajar. Sampel penelitian ini sebanyak tiga kelas yang ditentukan menggunakan *simple cluster random technique*. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) pembelajaran menggunakan SSP tematik integratif berpengaruh positif dan signifikan dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan SSP tematik integratif terhadap peningkatan karakter kejujuran siswa SD (Sig.= 0,000 < 0,05). (2) Pembelajaran menggunakan SSP tematik integratif berpengaruh positif dan signifikan dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan SSP tematik integratif terhadap peningkatan karakter kepedulian siswa SD (Sig.= 0,000 < 0,05).

Kata Kunci: SSP tematik integratif, karakter kejujuran, karakter kepedulian, siswa SD

***THE EFFECT OF INTEGRATIVE THEMATIC SSP ON THE IMPROVEMENT
OF CHARACTERS OF HONESTY AND CARE AMONG GRADE II
ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS***

Abstract

This study aims to investigate the effect of the integrative thematic Subject-Specific Pedagogy (SSP) on the improvement of characters honesty and care among grade II students of SDN Karet 1, Sepatan, Tangerang. This was a quasi-experimental study employing the nonequivalent-groups pretest-posttest design. The research population comprised grade II students of SDN Karet 1, Sepatan, Tangerang, consisting of four classes. The sample, consisting of three classes, was established by means of the cluster random sampling technique. The results of the study are as follows. (1) The learning through the integrative thematic SSP has a more significant effect and positive than that without the use of integrative thematic SSP learning in terms of the improvement of elementary school students' character of honesty (Sig. = 0.000 < 0.05). (2) The learning through the integrative thematic SSP has a more significant effect and positive than that without the use of integrative thematic SSP learning in terms of the improvement of elementary school students' character of care (Sig. = 0.000 < 0.05).

Keywords: *integrative thematic SSP, honesty, care, elementary students*

How to Cite: Haryati, S. (2016). Pengaruh SSP tematik-integratif terhadap peningkatan karakter kejujuran dan kepedulian siswa kelas II SD. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(2), 198-208. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jpe.v4i2.6144>

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/jpe.v4i2.6144>

Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya merupakan hal yang sangat penting bagi suatu bangsa. Pendidikan adalah suatu cara untuk menghasilkan masyarakat menjadi insan yang cerdas dan juga bermartabat oleh sebab itu kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusianya. Pengaruh dari pendidikan sangatlah besar. Hal ini dapat dilihat dari bidang ekonomi, sosial, budaya, politik bahkan dalam bidang teknologi yang sekarang ini semakin berkembang dengan pesat.

Lickona (1991, p.6) mengatakan bahwa "*down through history, in countries all over the world, education has had two great goals: to help young people become smart and to help them become good*". Artinya, sepanjang sejarah di seluruh negara di dunia, pendidikan mempunyai dua tujuan utama: membantu orang menjadi cerdas dan membantu mereka menjadi baik. Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk dapat memberikan kontribusi yang besar dalam membangun karakter serta memajukan suatu bangsa karena maju mundurnya sebuah bangsa sangat tergantung dari dorongan serta karakter bangsanya itu sendiri.

Peningkatan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusianya sehingga mampu membangun peradaban bangsa yang unggul dan meraih Indonesia emas yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Salah satu Tujuan Pendidikan Nasional yang termuat dalam UU No 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan yang sangat komprehensif bagi pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan nasional menjadi dasar bagi setiap jenjang sekolah sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia secara optimal. Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia menjadi agenda yang paling penting sehingga pemerintah banyak

melakukan pembenahan-pembenahan dalam bidang pendidikan tentunya. Pembenahan ini masuk dalam program Pembangunan Nasional 2005-2025 yaitu pembangunan dan pemantapan jati diri bangsa yang ditujukan untuk mewujudkan karakter bangsa dan sistem sosial yang berakar, unik, modern, dan unggul.

Salah satu inovasi dalam dunia pendidikan Indonesia adalah adanya kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dilaksanakan untuk menciptakan pembelajaran yang holistik, bermakna, dan menyenangkan. Poerwati & Sofan (2013, p.284) menyatakan bahwa banyak manfaat dari kurikulum 2013 salah satunya yaitu sangat memungkinkannya setiap sekolah untuk menitikberatkan dan mengembangkan mata pelajaran tertentu yang *acceptable* (dapat diterima) bagi kebutuhan siswa. Hal ini secara tidak langsung sangat menguntungkan bagi siswa, siswa akan lebih aktif dan mampu mengaktualisasikan dirinya. Kurikulum 2013 mulai dilaksanakan oleh sekolah yang telah ditunjuk oleh pemerintah di seluruh Indonesia mulai tahun ajaran baru bulan Juli 2013. Seperti yang dikemukakan oleh Piaget, (Bybee & Sund, 1982, p.37) bahwa berdasarkan perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar dikelompokkan ke dalam empat tahapan yaitu: *sensorimotor (0-2 years)*, *pre-operational (3-7 years)*, *concrete operational (8-11)*, *formal operational (12-15 years)*. Perkembangan anak sekolah dasar di Indonesia berada pada rentang usia 7-11 tahun yaitu pada tahapan operasional konkrit.

Karakteristik perkembangan siswa kelas II dalam proses pembelajaran adalah menjadi pribadi yang aktif, mempunyai rasa ingin tau yang besar sehingga senang membuat sesuatu atau memanipulasi objek. Pada tahap ini, siswa berfikir secara kongkret, siswa memahami segala sesuatu berdasarkan apa yang diindrai. Pemikiran siswa kelas II SD masih bersifat integratif, siswa masih berfikir secara holistik dan belum mampu memilah konsep-konsep dari berbagai ilmu sehingga strategi yang tepat yang diterapkan adalah pembelajaran tematik integratif.

Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai materi pelajaran ke dalam berbagai tema (Kemendiknas, 2010). Pembelajaran tematik juga memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan serta menumbuhkan

keterampilan sosial siswa. Dengan adanya kurikulum 2013 ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Pihak sekolah memegang peranan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan wadah yang sangat pas bukan hanya untuk mencerdaskan anak bangsa tetapi juga untuk membentuk karakter anak agar anak siap masuk dan *survive* dalam perkembangan era globalisasi. Pembentukan karakter anak ini seharusnya dimulai sejak dini yaitu pada pendidikan dasarnya. Hal ini dikarenakan Sekolah Dasar (SD) merupakan tonggak awal dalam menanamkan karakter siswa. Tujuan pendidikan nasional menjadi acuan dalam pembelajaran di SD sehingga menjadikan SD sebagai wadah yang ideal. Siswa SD kelas rendah dipandang sebagai masa awal dalam pembentukan karakter karena perkembangan anak usia ini masih holistik dan integratif.

Pendidikan yang terlalu fokus pada sisi intelektualnya saja dapat membuat perkembangan anak menjadi tidak utuh. Pendidikan seharusnya mempersiapkan anak untuk terjun ke masyarakat agar dapat *survive* dengan karakter yang telah dia punya sehingga dia tidak akan terpengaruh dengan hal-hal yang negatif nantinya. Pendidikan saat ini hanya mementingkan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan intelektual anak yang secara tidak sadar telah mengabaikan pendidikan karakter yang merupakan hal yang sangat pokok.

Permasalahan tersebut terjadi karena kurangnya pendidikan karakter terhadap anak sehingga pendidikan di Indonesia semakin memprihatinkan. Karakter bangsa yang telah luntur dengan adanya arus globalisasi merupakan faktor yang menjadi momok besar bagi bangsa Indonesia. Nilai-nilai positif bangsa yang dahulu sangat terakar kuat akhir-akhir ini mulai terkikis bahkan mulai hilang. Hal ini sangat disayangkan karena nilai bangsa yang tertuang dalam Pancasila yang dahulu dianggap sebagai dasar dalam bermasyarakat sekarang mulai ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia. Masalah ini diperkuat dengan menurunnya karakter kejujuran dan karakter kepedulian pada generasi muda khususnya pelajar. Semakin maraknya budaya mencontek yang melanda negara kita akhir-akhir ini menjadi cerminan sikap kejujuran siswa di Indonesia yang mulai menipis. Pelaku budaya mencontek ini terjadi pada jenjang SD yang notabene merupakan pendidikan yang paling dasar yang harusnya dipenuhi dengan nilai-nilai karakter yang positif

sehingga kejadian ini sangat mencoreng nama pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan wawancara awal yang telah dilakukan di SDN Karet 1 pada bulan September 2013, Ibu Tintin, S.Pd., selaku kepala sekolah SD tersebut menyatakan bahwa SDN Karet 1 sudah melaksanakan kurikulum 2013 sejak bulan Juli. SDN Karet 1 mempunyai 24 kelas dengan 4 rombel kelas. SDN Karet 1 sudah melaksanakan pembelajaran tematik sesuai dengan Kurikulum 2013 tetapi pembelajaran tematik integratif yang dilakukan belum terintegrasi dengan karakter sehingga karakter siswa belum muncul. SDN Karet 1 masih menganggap bahwa karakter siswa sudah diintegrasikan dalam mata pelajaran agama dan budi pekerti sehingga karakter yang diperoleh siswa kurang dalam.

Maka dari itu pendidik harus bisa merancang pembelajaran yaitu berupa perangkat pembelajaran yang komprehensif. Perangkat pembelajaran terdiri atas Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Bahan Ajar, Lembar Kegiatan Siswa (LKS), dan Penilaian. Perangkat pembelajaran yang baik yang mengemas karakter berbentuk *Subject Specific Pedagogy* (SSP). Pada hakikatnya SSP merupakan bentuk pengintegrasian dari *Pedagogical Content Knowledge* (PCK). Menurut Mortimore (Siraj-Blatchford, 1999, p.4) menyatakan "*pedagogy is any conscious activity by one person designed to enhance learning in another*". Istilah mendidik adalah segala aktivitas sadar yang dilakukan oleh seseorang dalam mendesain untuk meningkatkan pembelajaran. Guru bukan hanya berperan sebagai fasilitator tetapi juga dituntut untuk mengetahui dan bagaimana cara dalam merancang kegiatan pembelajaran agar dapat meningkatkan pembelajaran siswa.

Dari uraian tersebut, dapat di simpulkan bahwa PCK merupakan dasar lahirnya perangkat pembelajaran *Subject Specific Pedagogy* (SSP). SSP merupakan pengemasan PCK dalam bentuk perangkat pembelajaran yang komprehensif. Shulman (1987, p.8), menjelaskan beberapa pengetahuan dasar yang harus dimiliki guru yaitu meliputi pengetahuan tentang materi bidang studi yang diampu, pengetahuan umum tentang cara mengajar, pengetahuan tentang kurikulum, pengetahuan tentang bagaimana cara mengajarkan materi tertentu (PCK), pengetahuan tentang siswa dan perkembangannya, dan pengetahuan tentang pendidikan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa SSP merupakan perangkat

pembelajaran yang komprehensif, mendidik, solid dan spesifik pada subyek tertentu. SSP mencakup Silabus, RPP, Bahan Ajar, LKS, dan Penilaian.

Fogarty (1991, p.xv), mengemukakan terdapat sepuluh cara dalam merencanakan pembelajaran integratif. Dari kesepuluh model tersebut yang dikembangkan di dalam penelitian ini adalah model *webbed* (model jarring laba-laba). Hal ini disesuaikan dengan karakteristik siswa SD di Indonesia yaitu berkisar antar usia 7-11 tahun dan tergolong tahapan operasional konkret. Model *webbed* yaitu memadukan materi pelajaran menjadi kesatuan yang utuh yang disebut tema. Model pemanduan pembelajaran yang mengandalkan kemungkinan perubahan konsep, pemecahan masalah maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi dan kondisi yang berbeda.

Fogarty (1991, p.56) menulis bahwa: *an advantage of the webbed approach to curriculum integration is the motivational factor that results from selecting high interest themes.* Keuntungan dari pendekatan *webbed* untuk integrasi kurikulum adalah faktor motivasi yang dihasilkan dari pemilihan tema yang tinggi. Sejalan dengan pendapat di atas, Drake (2012, p.7) menyatakan bahwa kurikulum integratif telah populer dalam dunia pendidikan dan mempromosikan kurikulum terpadu yang akan memotivasi siswa karena relevan dan mengikuti prinsip-prinsip konstruktivisme

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik integratif adalah suatu pembelajaran yang dikemas secara integratif dengan mata pelajaran lain tanpa adanya pengotak-ngotakan di antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain sehingga menghasilkan pembelajaran yang holistik

Bohlin (2005, p.159) menyatakan bahwa *Character is that distinctive mark of our person; the combination of these distinguishing qualities that make us who we are. Character is deeper than appearance and reputation and constitutes more than our personality or temperament.*

Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang yang membedakan kualitas antar individu. Lebih lanjut pernyataan tersebut juga menekankan bahwa karakter tidak hanya apa yang terlihat di permukaan, melainkan lebih kedalam yakni kepribadian individu tersebut.

Hal yang sama juga dikemukakan Kupperman (1991, p.17),

X has a strong character it and only at X's normal pattern of thought and action, especially in relation to matter affecting the happiness of others or of X, (and most especially in relation to moral choices) is strongly resistant to pressures, temptations, difficulties, and to the insistent expectations of other".

X memiliki karakter yang kuat dan hanya pada pola normal X dari pikiran dan tindakan, terutama dalam kaitannya dengan masalah yang mempengaruhi kebahagiaan orang lain atau X, (dan terutama dalam kaitannya dengan pilihan moral) adalah sangat tahan terhadap tekanan, godaan, kesulitan, dan dengan harapan mendasak lainnya. Pendidikan karakter adalah pembelajaran di sekolah yang mengarah pada perilaku siswa secara utuh. Adapun karakter yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah karakter kejujuran dan karakter kepedulian. Karakter kejujuran dan kepedulian adalah karakter yang harus dijiwai sejak dini karena dengan karakter kejujuran dan kepedulian akan menjadi pondasi dalam tumbuh kembangnya nanti. Nilai-nilai dalam karakter kejujuran dan kepedulian hendaknya diinternalisasikan pada siswa sekolah dasar, hal ini mengingat bahwa siswa sekolah dasar masih holistik sehingga harus dikembangkan nilai-nilai positifnya

SSP yang baik yaitu SSP yang di dalamnya mengandung karakter. Hal ini bertujuan agar siswa bukan hanya pandai intelegensinya tetapi juga mempunyai karakter yang kuat. SSP bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru dan bukan hanya itu, SSP juga mempermudah guru dalam menyampaikan materi.

Pembelajaran tematik integratif sangat cocok diajarkan pada siswa sekolah dasar, khususnya kelas rendah karena tahap pada tahap ini anak masih berfikir holistik, artinya anak masih memahami sesuatu sebagai satu kesatuan bukan terpisah-pisah, sehingga sangat diperlukannya sebuah SSP tematik integratif.

SSP tematik integratif dengan pendekatan saintifik yaitu perangkat pembelajaran yang bertujuan untuk mampu menempatkan siswa dalam posisi rasa ingin tahu, membuat prediksi, mengamati, organisasi data, serta siswa mampu diharapkan membuat kesimpulan secara mandiri. SSP tematik integratif pada penelitian ini merupakan SSP tematik integratif yang di

dalamnya mengandung nilai-nilai karakter kejujuran dan kepedulian. SSP tematik integratif karakter kejujuran dan kepedulian diharapkan mampu meningkatkan karakter kejujuran dan kepedulian pada diri siswa kelas II Sekolah Dasar. SSP tematik integratif karakter kejujuran dan kepedulian tersusun indikator-indikator pada masing-masing karakter agar mendapatkan proses pengamatan yang jelas sehingga diharapkan SSP tematik integratif ini mampu meningkatkan karakter kejujuran dan kepedulian siswa.

Berdasarkan analisis masalah di SDN Karet 1 Kecamatan Sepatan Kabupaten Tangerang, peneliti bermaksud menguji pengaruh SSP Tematik terhadap peningkatan karakter kejujuran dan kepedulian siswa SD kelas II. Dari kondisi tersebut, peneliti ingin lebih memfokuskan untuk menguji pengaruh SSP tematik integratif karena SSP tematik integratif yang dikembangkan tidak akan bermanfaat atau bernilai dalam pembelajaran apabila tidak memiliki efek yang signifikan pada karakter siswa.

Metode

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi eksperimen*, dimana dalam proses eksperimen dilakukan pengamatan pada dua kelompok pembelajaran. Kedua kelompok tersebut dipilih karena setara dengan karakteristik siswa sama atau mendekati sama. Pada kelompok eksperimen diberikan *treatment* atau perlakuan dengan menggunakan SSP tematik integratif untuk membangun karakter kejujuran dan kepedulian siswa, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan atau proses pembelajaran berlangsung apa adanya yang selama ini berjalan di sekolah tersebut.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *non-equivalent groups pretest-posttest control group design*. McMilan & Schumacher (2010, p.278) mengemukakan bahwa "*nonequivalent groups pretest-posttest control or comparison group designs are designs very prevalent and useful in education, because it is often impossible to randomly assign subject*". Gambar visual desain penelitian ini adalah seperti tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian *Nonequivalent Groups Pretest-Posttest Design*

Kelas Sampel	Perlakuan		
	Pretest	Perlakuan	Posttest
KE-1	Y ₁	X ₁	Y _{1.1}
KE-2	Y ₂	X ₂	Y _{2.1}
KK	Y ₃	X ₃	Y _{3.1}

KE-1 = kelas eksperimen 1

KE-2 = kelas eksperimen 2

KK = kelas kontrol

Y₁ = Observasi Awal pada kelas eksperimen 1

Y₂ = Observasi Awal pada kelas eksperimen 2

Y₃ = Observasi Awal pada kelas kontrol

X₁ = perlakuan pada kelas eksperimen 1 dengan diterapkan SSP Tematik

X₂ = perlakuan pada kelas eksperimen 2 dengan diterapkan SSP Tematik

X₃ = perlakuan pada kelas kontrol dengan tidak menggunakan SSP tematik integratif.

Y_{1.1} = Observasi Akhir pada kelas eksperimen 1

Y_{2.1} = Observasi Akhir pada kelas eksperimen 2

Y_{3.1} = Observasi Akhir pada kelas kontrol.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SDN Karet 1 di Kecamatan Sepatan Kabupaten Tangerang pada tahun ajaran 2013/2014 yang terdiri atas empat kelas paralel. Jumlah siswa kelas II di SDN Karet 1 sebanyak 196 siswa di antaranya: kelas IIA (n=49), kelas IIB (n=48), kelas IIC (n=49) dan kelas IID (n=50).

Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. Teknik *Cluster Random Sampling* merupakan teknik pengambilan secara acak berkelompok. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan guru dan dapat disimpulkan bahwa empat kelas tersebut memiliki karakter yang homogen. Terdapat empat kelas paralel, dan keempat kelas ini mempunyai peluang yang sama untuk terpilih menjadi kelas eksperimen I, kelas eksperimen II dan kelas kontrol secara acak.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan angket. Instrumen teknik observasi dalam penelitian ini yaitu *check list* keterlaksanaan pembelajaran dan *rating scale* karakter kejujuran dan kepedulian sedangkan untuk teknik angket menggunakan angket guru.

Teknik Analisis Data

Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan data yang telah diperoleh melalui angket dan observasi dalam bentuk tabel. Untuk menentukan pengaruh SSP dapat dilihat dari dua aspek yaitu hasil *pre-test* dan *post-test* melalui angket dan hasil observasi karakter siswa.

Peneliti mendapatkan distribusi data dari hasil statistik deskriptif program komputer *microsoft office exceldan SPSS 17 for windows*. *Chek list* keterlaksanaan RPP dan *rating scale* karakter kejujuran dan kepedulian yang diisi oleh *observer* menghasilkan rata-rata skor yang akan dianalisis. Begitu pula dengan angket guru yang diisi oleh guru akan menghasilkan rata-rata skor yang nantinya akan dianalisis. Rata-rata skor yang dihasilkan akan di konversikan menjadi skala empat. Acuan penafsiran skor ke dalam skala empat seperti Tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Karakter Siswa

Rentang Skor	Nilai	Kategori
$\bar{x} + 1,5 SBi \leq X \leq \bar{x} + 3,0Sbi$	A	Sudah Membudaya (SM)
$\bar{x} + 0,5Sbi \leq X < \bar{x} + 1,5Sbi$	B	Mulai Berkembang (MB)
$\bar{x} - 1,5 SBi \leq X < \bar{x} + 0,5Sbi$	C	Mulai Terlihat (MT)
$\bar{x} - 3,0 SBi \leq X < \bar{x} - 1,5Sbi$	D	Belum Terlihat (BT)

Keterangan:

x = skor yang dicapai

\bar{x} = rerata skor ideal = (1/2) (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal).

SBi = (1/6) (skor tertinggi ideal - skor terendah ideal)

Analisis peningkatan karakter siswa dengan menggunakan *gain standard*. Pemakaian teknik *gain standard* didasarkan pada kenyataan bahwa menaikkan skor siswa yang sudah tinggi lebih sulit daripada menaikkan skor siswa yang masih rendah. Di lapangan sering juga dijumpai kesalahan dalam menentukan siswa mana yang kenaikan skornya lebih tinggi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini teknik *gain standart* lebih tepat untuk digunakan. Menurut Bao (2006, p.917) *Gain standart* dihitung dengan persamaan berikut.

$$Gain\ Sandart = \frac{Posttest - pretest}{Max\ Skor - pretest}$$

Tahap Uji Prasarat Analisis

Uji prasyarat analisis yang dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas data menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* dan uji homogenitas menggunakan uji *Levene*. Tahap pengujian hipotesis menggunakan Uji ANAVA kemudian lanjut dengan uji tukey.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dengan menggunakan *Subject Specific Pedagogy* (SSP) tematik yaitu berupa hasil angket guru dan hasil observasi karakter siswa. Data penelitian ini meliputi data penilaian nilai karakter terdiri atas yaitu observasi karakter dan data *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh melalui angket. Secara singkat hasilnya dapat dideskripsikan Tabel 3.

Tabel 3. Rerata Peningkatan (*Gain*) Karakter Kejujuran

Statistik	Eksperimen I		
	Awal	Akhir	Gain
Rerata	9,91	13,02	0,31
Standar deviasi	1,33	1,22	0,08
Maksimum	13,00	15,50	0,50
Minimum	7,50	11,00	0,13

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa skor maksimum pada observasi awal karakter kejujuran adalah 13,00 sedangkan skor minimum yaitu yaitu 7,50. Adapun rerata hasil observasi awal karakter kejujuran yaitu 9,91 dengan nilai standar deviasi adalah 1,33.

Data hasil observasi akhir pada kelas eksperimen I dapat dilihat bahwa skor maksimum pada observasi akhir karakter kejujuran adalah 15,50 sedangkan skor minimum yaitu yaitu 11,00. Adapun rerata hasil observasi awal karakter kejujuran yaitu 13,02 dengan nilai standar deviasi adalah 1,22.

Data peningkatan gain menunjukkan bahwa skor maksimum gain sebesar 0,50, sedangkan skor minimum sebesar 0,13. Untuk standar deviasi gain adalah 0,08, dengan rerata gain sebesar 0,31.

Tabel 4. Rerata Peningkatan (*Gain*) Karakter Kejujuran Siswa

Statistik	Eksperimen II		
	Awal	Akhir	Gain
Rerata	9,53	12,93	0,32
Standar deviasi	1,05	1,09	0,07
Maksimum	12,00	15,50	0,48
Mimumum	7,00	10,50	0,20

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa skor maksimum pada observasi awal karakter kejujuran adalah 12,00 sedangkan skor minimum yaitu yaitu 7,00. Adapun rerata hasil observasi awal karakter kejujuran yaitu 9,53 dengan nilai standar deviasi adalah 1,05.

Data hasil observasi akhir pada kelas eksperimen II dapat dilihat bahwa skor maksimum pada observasi akhir karakter kejujuran adalah 15,50 sedangkan skor minimum yaitu yaitu 10,50. Adapun rerata hasil observasi awal karakter kejujuran yaitu 12,93 dengan nilai standar deviasi adalah 1,09.

Data peningkatan gain menunjukkan bahwa skor maksimum gain sebesar 0,48, sedangkan skor minimum sebesar 0,20. Untuk standar deviasi gain adalah 0,07, dengan rerata gain sebesar 0,32.

Tabel 5. Rerata Peningkatan (*Gain*) Karakter Kejujuran

Statistik	Kontrol		
	Awal	Akhir	Gain
Rerata	10,25	11,68	0,14
Standar deviasi	1,23	1,09	0,06
Maksimum	13,50	14,50	0,27
Mimumum	8,50	10,00	0,00

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa skor maksimum pada observasi awal karakter kejujuran adalah 13,50 sedangkan skor minimum yaitu yaitu 8,50. Adapun rerata hasil observasi awal karakter kejujuran yaitu 10,25 dengan nilai standar deviasi adalah 1,23.

Data hasil observasi akhir pada kelas kontrol dapat dilihat bahwa skor maksimum pada observasi akhir karakter kejujuran adalah 14,50 sedangkan skor minimum yaitu yaitu 10,00. Adapun rerata hasil observasi awal karakter kejujuran yaitu 11,25 dengan nilai standar deviasi adalah 1,09.

Data peningkatan gain menunjukkan bahwa skor maksimum gain sebesar 0,27, sedangkan skor minimum sebesar 0,00. Untuk standar deviasi gain adalah 0,06, dengan rerata gain sebesar 0,14.

Tabel 6. Rerata Peningkatan (*Gain*) Karakter Kepedulian Siswa

Statistik	Eksperimen I		
	Awal	Akhir	Gain
Rerata	16,36	21,02	0,30
Standar deviasi	1,57	1,83	0,08
Maksimum	21,00	26,50	0,52
Mimumum	13,00	18,00	0,15

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa skor maksimum pada observasi awal karakter kepedulian adalah 21,00 sedangkan skor minimum yaitu yaitu 13,00. Adapun rerata hasil observasi awal karakter kepedulian yaitu 16,36 dengan nilai standar deviasi adalah 1,57.

Data hasil observasi akhir pada kelas kontrol dapat dilihat bahwa skor maksimum pada observasi akhir karakter kepedulian adalah 26,50 sedangkan skor minimum yaitu yaitu 18,00. Adapun rerata hasil observasi awal karakter kepedulian yaitu 21,02 dengan nilai standar deviasi adalah 1,83.

Data peningkatan gain menunjukkan bahwa skor maksimum gain sebesar 0,52, sedangkan skor minimum sebesar 0,15. Untuk standar deviasi gain adalah 0,08, dengan rerata gain sebesar 0,30.

Tabel 7. Rerata Peningkatan (*Gain*) Karakter Kepedulian Siswa

Statistik	Eksperimen II		
	Awal	Akhir	Gain
Rerata	16,55	21,67	0,33
Standar deviasi	1,66	1,70	0,07
Maksimum	20,50	25,50	0,48
Mimumum	13,00	18,00	0,19

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa skor maksimum pada observasi awal karakter kepedulian adalah 21,50 sedangkan skor minimum yaitu yaitu 13,00. Adapun rerata hasil observasi awal karakter kepedulian yaitu 16,55 dengan nilai standar deviasi adalah 1,66.

Data hasil observasi akhir pada kelas kontrol dapat dilihat bahwa skor maksimum pada observasi akhir karakter kepedulian adalah 25,50 sedangkan skor minimum yaitu yaitu 18,00. Adapun rerata hasil observasi awal karakter kepedulian yaitu 21,67 dengan nilai standar deviasi adalah 1,70.

Data peningkatan gain menunjukkan bahwa skor maksimum gain sebesar 0,48, sedangkan skor minimum sebesar 0,19. Untuk standar deviasi gain adalah 0,07, dengan rerata gain sebesar 0,33.

Tabel 8. Rerata Peningkatan (*Gain*) Karakter Kepedulian Siswa

Statistik	Kontrol		
	Awal	Akhir	Gain
Rerata	17,00	19,16	0,14
Standar deviasi	1,77	1,19	0,08
Maksimum	21,00	21,50	0,29
Mimumum	14,00	17,00	-0,05

Dari Tabel 8 dapat dilihat bahwa skor maksimum pada observasi awal karakter kepedulian adalah 21,00 sedangkan skor minimum yaitu yaitu 14,00. Adapun rerata hasil observasi awal karakter kepedulian yaitu 17,00 dengan nilai standar deviasi adalah 1,77.

Data hasil observasi akhir pada kelas kontrol dapat dilihat bahwa skor maksimum pada observasi akhir karakter kepedulian adalah 21,50 sedangkan skor minimum yaitu yaitu 17,00. Adapun rerata hasil observasi awal karakter kepedulian yaitu 19,16 dengan nilai standar deviasi adalah 1,19.

Data peningkatan gain menunjukkan bahwa skor maksimum gain sebesar 0,29, sedangkan skor minimum sebesar -0,05. Untuk standar deviasi gain adalah 0,08, dengan rerata gain sebesar 0,14.

Hasil Uji Prasarat

Pengujian terhadap asumsi sebagai prasyarat untuk pengujian hipotesis penting dilakukan untuk memastikan bahwa data sampel yang telah diperoleh dapat dilakukan dalam uji statistik parametrik. Adapun uji prasyarat meliputi: uji normalitas, uji homogenitas, uji anava dan uji lanjut dengan uji tukey. Uji asumsi dasar tersebut diberikan kepada kelas eksperimen I, eksperimen II, dan kelas kontrol dengan karakter kejujuran maupun karakter kepedulian.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna mengetahui apakah data hasil terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada setiap data pada kelas eksperimen I, eksperimen II, dan kelas kontrol baik karakter kejujuran maupun karakter kepedulian. Pengujian normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menggunakan program SPSS 17 for Windows. Hasil uji normalitas gain karakter kejujuran dan kepedulian secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Data *Gain* Karakter Kejujuran Dan Kepedulian

Karakter	Kelas	Kolmogorov-Smirnov		
		Statistic	df	Sig.
Kejujuran	Eksperimen I	0,068	49	0,200
	Eksperimen II	0,090	48	0,200
	Kontrol	0,110	48	0,198
Kepedulian	Eksperimen I	0,097	49	0,200
	Eksperimen II	0,085	48	0,200
	Kontrol	0,093	48	0,200

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 9 terlihat bahwa: Nilai signifikansi karakter kejujuran pada kelas eksperimen I $0,200 > 0,05$, kelas ekseperimen II $0,200 > 0,05$ dan kelas kontrol $0,198 > 0,05$ sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa data *gain* karakter kejujuran berdistribusi normal.

Nilai signifikansi karakter kepedulian pada kelas eksperimen I $0,200 > 0,05$, kelas ekseperimen II $0,200 > 0,05$ dan kelas kontrol $0,200 > 0,05$ sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa data *gain* karakter kepedulian berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan dengan metode uji homogenitas *Lavene's* dengan program *SPSS 17 for Windows*. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui data sebelum dan sesudah perlakuan apakah mempunyai varians yang sama atau tidak.

Hasil uji homogenitas *gain* karakter kejujuran dan kepedulian secara lengkap terdapat pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Homogenitas Data *Gain* Karakter Kejujuran dan Kepedulian

Karakter	Levene Statistic	df_1	df_2	Sig.
Kejujuran	2,012	2	142	0,138
Kepedulian	0,606	2	142	0,547

Berdasarkan hasil uji homogenitas data *gain* karakter kejujuran dan kepedulian terlihat bahwa: Nilai signifikansi karakter kejujuran $0,138 > 0,05$, sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa data *gain* karakter kejujuran memiliki variansi yang sama atau homogen. Nilai signifikansi karakter kepedulian $0,547 > 0,05$, sehingga H_0 diterima. Hal ini menun-

jukkan bahwa data *gain* karakter kepedulian memiliki variansi yang sama atau homogen

Hasil uji ANAVA

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji ANAVA. Uji ANAVA digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata peningkatan karakter (*gain*) pada kelas eksperimen I, eksperimen II, dan kontrol. Rangkuman hasil uji anava ditunjukkan pada Tabel 11

Tabel 11. Hasil Uji Anava *Gain* Karakter Kejujuran dan Kepedulian

Karakter	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kejujuran	0,941	2	0,470	84,479	0,000
Kepedulian	1,028	2	0,514	88,306	0,000

Berdasarkan hasil uji anava karakter kejujuran dan kepedulian di atas diperoleh sebagai berikut. Nilai signifikansi karakter kejujuran $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak atau terima H_1 . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rerata peningkatan karakter kejujuran siswa yang mengikuti pembelajaran pada kelas eksperimen I, kelas eksperimen II, dan kelas kontrol. Nilai signifikansi karakter kepedulian $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak atau terima H_1 . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rerata peningkatan karakter kepedulian siswa yang mengikuti pembelajaran pada kelas eksperimen I, kelas eksperimen II, dan kelas kontrol

Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran

Lembar keterlaksanaan pembelajaran digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan SSP tematik integratif dalam proses pembelajaran. Rerata dan persentase keterlaksanaan pembelajaran ditunjukkan pada Tabel 12.

Tabel 12. Rerata dan Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran

X	Eksperimen I		Eksperimen II	
	Rerata	Persen	Rerata	Persen
1	21,5	86%	20,5	82%
8	22	88%	22,5	90%
16	24	96%	21	84%
24	23	92%	21,5	86%

Secara umum berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berlangsung dengan sangat baik sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Tahap-tahap pembelajaran telah berjalan sesuai dengan

tahap pembelajaran yang menerapkan pendekatan *scientific*. Hampir semua siswa respons pembelajaran dengan SSP tematik integratif secara positif. Semua siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil angket guru

Angket guru digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku karakter siswa yang dapat dilihat oleh guru sebelum dan sesudah menggunakan SSP Tematik. Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada guru setelah menerapkan SSP tematik integratif, guru berpendapat bahwa SSP tematik integratif dapat meningkatkan karakter kejujuran dan kepedulian siswa

Pembahasan

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh dari SSP Tematik integratif terhadap peningkatan karakter kejujuran dan kepedulian siswa kelas 2 SD N Karet 1 Kecamatan Sepatan Kabupaten Tangerang. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya deskripsi dan analisis data sehingga dapat ditarik kesimpulan yang tepat mengenai pengaruh dari SSP tematik integratif tersebut.

Pengaruh SSP Tematik Integratif terhadap Peningkatan Karakter Kejujuran

SSP tematik integratif yang digunakan oleh guru diharapkan dapat meningkatkan karakter kejujuran siswa. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh SSP Tematik Integratif terhadap peningkatan karakter kejujuran siswa maka harus dipastikan dahulu bahwa kemampuan awal siswa pada ketiga kelas yaitu dua kelas eksperimen dan satu kelas yang menjadi kelas kontrol adalah sama. Untuk tujuan ini maka diperlukan uji homogenitas. Berdasarkan hasil uji observasi awal dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal karakter kejujuran siswa pada ketiga kelas yaitu dua kelas eksperimen dan satu kelas kontrol adalah sama yaitu dengan kriteria Mulai Terlihat (MT).

Berdasarkan hasil observasi akhir terhadap karakter kejujuran, siswa yang mendapatkan perlakuan eksperimen yaitu dengan menggunakan SSP tematik integratif lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang mendapatkan pembelajaran secara konvensional. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan (*gain*) dari ketiga kelas dimana kelas eksperimen I memperoleh rata-rata gain sebesar 0,31, pada kelas eksperimen II memperoleh rata-rata gain

sebesar 0,32, sedangkan kelas kontrol hanya sebesar 0,14.

Secara sekilas sudah dapat terlihat bahwa penggunaan SSP Tematik Integratif memberikan pengaruh lebih baik bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Untuk membuktikan lebih jauh secara statistik maka dilakukan uji hipotesis menggunakan ANAVA. Dari hasil perhitungan menggunakan ANAVA diperoleh nilai signifikansi karakter kejujuran $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak atau terima H_1 . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rerata peningkatan karakter kejujuran siswa yang mengikuti pembelajaran pada kelas eksperimen I, kelas eksperimen II, dan kelas kontrol.

Pengaruh SSP Tematik Integratif terhadap Peningkatan Karakter Kepedulian Siswa

Berdasarkan hasil uji homogenitas observasi awal karakter kepedulian baik pada dua kelas eksperimen maupun satu kelas kontrol di dapatkan kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan tentang karakter kepedulian baik pada kedua kelas eksperimen I, kelas eksperimen II dan satu kelas kontrol. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ketiga kelas memiliki kemampuan yang sama.

Berdasarkan hasil analisis observasi akhir karakter siswa pada kedua kelas eksperimen dan satu kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata gain pada kelas eksperimen I yaitu 0,30 dan rata-rata gain pada kelas eksperimen II sebesar 0,33 sedangkan untuk rata-rata gain pada kelas kontrol yaitu 0,14. Perbedaan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh pembelajaran menggunakan SSP Tematik Integratif dan pembelajaran konvensional terhadap karakter kepedulian siswa. Pengujian selanjutnya menggunakan teknik uji ANAVA untuk mengetahui bagaimana pengaruh SSP Tematik Integratif terhadap karakter kepedulian siswa.

Hasil pengujian dengan teknik ANAVA menghasilkan nilai signifikansi gain karakter kepedulian $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rerata peningkatan karakter kepedulian siswa yang mengikuti pembelajaran pada kelas eksperimen II dan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil perhitungan hasil kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II yang menggunakan SSP Tematik Integratif dan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional, ketiganya menunjukkan peningkatan

karakter, namun untuk kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II menunjukkan bahwa peningkatan yang ditunjukkan lebih signifikan jika dibandingkan dengan peningkatan yang ditunjukkan oleh kelompok kontrol.

Temuan ini menunjukkan bahwa SSP Tematik Integratif memberikan pengaruh positif atau lebih baik dalam meningkatkan karakter kepedulian siswa. Temuan yang menunjukkan bahwa SSP atau PCK berpengaruh positif terhadap karakter siswa menurut Mortimore (dalam Siraj-Blatchford, 1999, p.4) menyatakan "*pedagogy is any conscious activity by one person designed to enhance learning in another*". Istilah Mendidik adalah segala aktivitas sadar yang dilakukan oleh seseorang dalam mendesain untuk meningkatkan pembelajaran. Hal ini dapat diasumsikan bahwa PCK adalah pengetahuan guru untuk mengajar dengan tujuan meningkatkan siswa salah satunya yaitu karakter siswa.

Pembelajaran dengan menggunakan *Subject Specific Pedagogy* (SPP) dapat meningkatkan karakter kejujuran dan kepedulian. Hal ini sesuai dengan temuan dari penelitian Awang (2012) yang berjudul "Pengembangan *Subject Specific Pedagogy* (SSP) Mata Pelajaran IPA untuk Mengembangkan Karakter Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar" yang menyimpulkan bahwa hasil uji coba menunjukkan bahwa SSP yang dikembangkan dinyatakan layak serta memenuhi kriteria praktis dan efektif dalam mengembangkan karakter peserta didik. Pembelajaran dengan SSP yang dikembangkan mampu mengembangkan karakter cinta Tuhan YME, jujur, dan peduli.

Hasil temuan dari penelitian ini dan dukungan dari fakta empiris menyatakan bahwa pembelajaran dengan SSP tematik integratif memberikan pengaruh yang lebih baik dan secara signifikan meningkatkan karakter kejujuran dan kepedulian siswa sekolah dasar. Penelitian ini dapat menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan SSP Tematik Integratif menghasilkan peningkatan karakter kejujuran serta karakter kepedulian yang lebih tinggi pada tema "Merawat Hewan dan Tumbuhan" jika dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model konvensional. Dengan demikian, penggunaan SSP Tematik Integratif dapat meningkatkan karakter siswa karena SSP tematik integratif merupakan perangkat pembelajaran yang mendidik yang mengintegrasikan karakter kepedulian.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, diperoleh simpulan sebagai berikut. *Subject Specific Pedagogy* (SSP) tematik integratif berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan karakter kejujuran siswa SD kelas II di SDN Karet 1 Kecamatan Sepatan Kabupaten Tangerang dibanding dengan kelas yang menerapkan pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi karakter kejujuran $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak atau terima H_1 . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rerata peningkatan karakter kejujuran siswa yang mengikuti pembelajaran pada kelas eksperimen I, kelas eksperimen II, dan kelas kontrol.

Subject Specific Pedagogy (SSP) tematik integratif berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan karakter kepedulian siswa SD kelas II di SDN Karet 1 Kecamatan Sepatan Kabupaten Tangerang dibanding dengan kelas yang menerapkan pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi karakter kepedulian $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak atau terima H_1 . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rerata peningkatan karakter kepedulian siswa yang mengikuti pembelajaran pada kelas eksperimen I, kelas eksperimen II, dan kelas kontrol.

Berdasarkan simpulan dan implikasi tersebut di atas, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut: Guru sebaiknya menggunakan SSP Tematik dalam pendekatan *scientific approach* meliputi: *observing, questing, associating, experimenting serta communicating* mengingat SSP tematik integratif dapat meningkatkan karakter kejujuran dan kepedulian siswa, guru sebaiknya membuat SSP Tematik sendiri agar dapat selaras dengan potensi, karakteristik siswa, kebutuhan siswa dan memudahkan guru dalam mengajar dan perlu persiapan yang lebih baik dan matang sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan SSP Tematik Integratif agar hasil dan proses pembelajaran semakin meningkat.

Daftar Pustaka

Awang, I. S. (2012). Pengembangan subject spesific pedagogy (SSP) mata pelajaran IPA untuk mengembangkan karakter

peserta didik kelas II Sekolah Dasar. *Tesis magister*, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

- Bao, L. (2006). Theoretical comparisons of average normalized gain calculations. *Am. J. Phys*, 74 (10), pp. 917-922.
- Bohlin, K.E. (2005). Teaching character education through literature awakening the moral imagination in secondary classrooms. New York: Routledge Falmer.
- Bybee, R.W & Sund, R.B. (1982). *Piaget for educator*. Sydney: Charles E. Merrill Publsing Co.
- Drake, SM. (2012). *Creating standards-based integrated curriculum. The common core state standards edition*. California: Corwin Press A sage Publication Company.
- Fogarty, R.(1991). *How to integrated the curricula*. Illinois: IRI/Skylight Publishing Inc.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.
- Kupperman, J.J. (1991). *Character*. New York: Oxford University Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Poerwati, L.B., & Sofan, A. (2013). *Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka.
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard Educational Review*, 57 (1), pp 1-21.
- Siraj-Blatchford, I (1999). *Effective primary pedagogical strategies in English and Mathematics in key stage 2: A study of years 5 classroom practice from the APPSE 3-16 longitudinal study*. London: Paul Chapman Publishing Ltd